

BAB 1

OLAHRAGA DAN MASYARAKAT

Sebagaimana dinyatakan dalam kata pengantar, olahraga memerankan sebuah peranan penting di dalam budaya kehidupan di sebagian besar masyarakat. Sebagaimana yang Johan Huizinga tunjukkan, benar bahwa tidak hanya masyarakat maju tetapi bahkan masyarakat kuno dan primitif juga. Meskipun, satu hal yang dipikirkan yang masuk akal bahwa hal itu tidak pernah lebih dari benar daripada dalam masyarakat Amerika jaman sekarang. Jutaan warganegara kita berpartisipasi dalam olahraga kompetitif dari satu jenis atau yang lain. Hanya sebagian kecil dari sebagian partisipan yang dapat bermain di tingkat profesional, antar perguruan tinggi atau olahraga antar sekolah. Walaupun sangat mudah untuk mengabaikan fakta ini, mayoritas besar dari acara-acara olahraga mengambil tempat di tingkat tak resmi. Sebagai tambahan bagi partisipan yang sebenarnya, kehadiran penonton di acara-acara olahraga di dalam negeri mungkin melebihi sejuta penonton per minggunya. Jika kita menambahkan ke jumlah besar orang-orang yang menonton TV, kita dapat melihat bahwa olahraga menyentuh kehidupan banyak orang. Metafora dan kamus olahraga dunia sekarang meliputi hampir seluruh aspek kehidupan, presiden berbicara bahwa kerjasama anggota-anggota kabinet sebagai “pemain tim” dan investor berat di bursa saham disebut sebagai “pemain inti”. Nyatanya, maka, olahraga mengangkat sebuah fenomena kebudayaan yang penting. Masalah besar apakah dari ketertarikan filsuf saat ini dalam pembicaraan olahraga dan masalah kemasyarakatan?

NILAI-NILAI DAN OLAHRAGA

Tema pertama yang harus kita muat langsung dalam hubungan ini. Hal ini jelas untuk setiap orang, baik dalam sisi baik maupun buruk, nilai-nilai dalam olahraga setidaknya mengambil bagian di dalam refleksi dalam masyarakat dimana olahraga mengambil bagian. Di abad ke 19 filsuf Helger menyarankan agar kita menilai orang berdasarkan tuhan yang mereka percayai, satu hal yang dapat samakan dalam olahraga diantara orang-orang. Kebudayaan olahraga yang menekankan kepada nilai-nilai seperti, kerjasama, disiplin diri, keinginan untuk berkorban keinginan pribadi untuk keuntungan tim atau kepentingan latihan terus menerus, Jelas hal ini memberitahukan kepada kita tentang nilai-nilai budaya, kebutuhan budaya, dari masyarakat dimana olahraga mengambil bagian. Tetapi hal ini kurang benar jika nilai-nilai olahraga termasuk pertanyaan-pertanyaan terhadap kepatuhan kepada pihak berwajib, keinginan untuk menyakiti orang lain demi meraih kemenangan, untuk berbohong, curang, mengintimidasi, dan mengambil resiko menghancurkan kesehatan fisik seseorang.

Sekali dikenali bahwa nilai-nilai dalam olahraga dunia saat ini adalah refleksi dari nilai-nilai dalam masyarakat, ini merupakan campur tangan yang masuk akal bahwa olahraga dapat mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada para partisipannya. Memberikan intensitas dari keterlibatan yang orang-orang alami saat olahraga, bersama dengan fakta bahwa sebagian besar olahraga menampilkan kepada kita atmosfer pembelajaran yang dalam urutan-urutan sehingga kita dapat mengembangkan dan menyempurnakan kemampuan-kemampuan yang sesuai dengan olahraga yang diberrikan, sangat masuk akal untuk menduga bahwa olahraga juga mengajarkan nilai-nilai refleksi pada diri mereka. Penggemar yang mengaharagai olahraga sebagai sesuatu yang dapat mengajarkan kepada mereka nilai-nilai dari kerjasama, disiplin diri, dan permainan jujur. Tanpa kecuali menunjukkan ke janji-janji pada nilai-nilai tersebut, belajar dalam konteks olahraga olahraga, akan berguna, dan mungkin lebih berguna dalam konteks kehidupan itu sendiri. Jendral Douglas MacArthur berkata "On the friendly fields of athletics are sown the seeds which, on the other days, on the other fields, will reap the fruit of victory. (di lapangan atletik yang bersahabat disebarkan bibit-bibit dimana dimana, dihari yang lain, di lapangan yang lain, kita akan memetik buah kemenangan.).

Dapat dikatakan hal ini mengenalkan bahwa olahraga mengajarkan nilai-nilai tersebut dan nilai-nilai tersebut tidak dikhususkan ke olahraga tetapi relevan dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Mungkin pendapat yang paling kuat tentang hal ini dibuat oleh penulis berkebangsaan Perancis Albert Camus, yang menyatakan bahwa situasi dimana ia dapat belajar etika yang sebenarnya hanya ada di olahraga.

Urutan dari pergerakan di sini tampaknya sebagai berikut: Pertama, olahraga adalah refleksi dari nilai-nilai yang melekat dalam masyarakat biasa, maka dari itu, nilai yang berasal dari masyarakat banyak dan kemudian di refleksikan dalam olahraga sehingga masyarakat tersebut diperbaharui. Dengan sedikit perbedaan perhatian, nilai-nilai yang dipertunjukkan dalam olahraga tidak melekat dalam olahraga sebagai olahraga, tetapi sebagai refleksi nilai-nilai dari masyarakat. Tapi yang kedua, olahraga mengajarkan nilai-nilai tersebut dalam diri mereka, dalam partisipan sehingga, sebaliknya, nilai-nilai yang berasal dari konteks olahraga, dan dibawa kembali ke masyarakat dimana mereka berasal. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa olahraga sering dihargai untuk nilai-nilai yang mereka ajarkan.

Struktur yang sama persis ini adalah merupakan anggapan para pengkritik keras dari persaingan sportif/ olahraga. Perbedaannya adalah bahwa kritik tersebut melihat adanya perbedaan nilai yang sangat yang sangat besar yang dimunculkan oleh olahraga. Karena penjelasan dan kejujurannya, saya akan memfokuskan pada kritik Marxis terhadap persaingan sportif/ olahraga, kritik tersebut telah menjadi kritik umum yang bersifat uteral.

Untuk mengetahui lebih baik dari kritik ini, akan lebih baik/ membantu mengetahui beberapa element yang ada dalam kritik marxis terhadap kapitalisme. Menurut analisis ini, kapitalisme adalah tahap pengembangan dalam dunia ekonomi yang dimulai pada saat situasi quasi primitive dan kekurangan. Pada saat awal dalam pengembangan social manusia, kita dihadapkan pada situasi dimana tidak pernah ada persediaan cukup terhadap kebutuhan dasar, -makanan, pakaian, tempat berlindung atau rumah. Saat yang genting / membahayakan ini adalah situasi utama persaingan. Dua hal yang harus diperhatikan tentang kondisi ang sesungguhnya ini. Pertama, hal tersebut membawa kepada kondisi ekonomi-kelangkaan. Kebutuhan dasar menurut analisis Marxian adalah merupakan kondisi 'natural / alami' manusia. Jika diberikan kondisi yang sebenarnya-penghapusan / hilangnya kekurangan – maka persaingan bisa saja menjadi hilang. Kedua, kondisi dimana kompetisi / persaingan terjadi sudah menjadi sifat. Hal ini merupakan sebuah perjuangan bagi orang-orang yang bertahan pada kondisi ini, adalah hal yang tidak mungkin untuk membangun persahabatan dan permainan yang adil diantara para pesaing. Orang-orang berjuang untuk bertahan dibawah kondisi kekurangan dimana hanya beberapa orang yang pasti hidup yang akan diasingkan dari satu sama lain.

Respon pertama ekonomi pada hal ini adalah solusi yang tepat terhadap pembagian tugas. Dengan menyusun berbagai tugas yang berbeda kepada orang yang berbeda dengan kemampuan yang berbeda (pembuat sepatu hanya membuat sepatu, petani hanya menanam tanaman panen, dsb). Hal ini dimaksudkan agar semakin banyak kuantitas yang dihasilkan, maka kekurangan dapat ditangani. Namun sangat disayangkan, hal tersebut bukanlah hal yang sederhana. Pembagian tugas berubah menjadi hal yang menambah masalah dalam persaingan, karena beberapa pekerjaan tertentu mendapat kekuasaan untuk mengontrol pekerjaan yang lain. Pembagian bidang ekonomi hanya membuat penderitaan orang-orang miskin bertambah berat.

Untuk membuat cerita panjang ini menjadi lebih singkat, kapitalisme tidak mencapai masa terbaiknya sampai pada revolusi industri dan berkembangnya alat-alat produksi melalui industri modern. Menurut Marx, kapitalisme mencapai tahap yang baru pada moment ini. Berkat pengembangan industri modern, maka saat ini kita memiliki ketentuan atau prinsip untuk menangani kekurangan atau kelangkaan. Perkembangan industri pada abad-19 Marx merasa yakin bahwa jika kapasitas produksi disusun atau dirancang dengan tepat, jika kita membuat produk-produk yang menguntungkan dan jika barang-barang disebarkan atau didistribusikan dengan adil maka hal itu bisa memenuhi kebutuhan orang-orang.

Olahraga...memiliki nilai-nilai tradisional, moralitas yang represif dan meninggalkan semua model-model tingkah laku yang dipromosikan oleh kaum borjuismengerjakan tugas-tugas, kebaikan sendiri, rasa berkorban untuk komunitas, super ego ideology, kepatahan, disiplin, dll.

Lebih lagi, nilai-nilai olahraga tidak hanya dicerminkan dari nilai-nilai kapitalis, olahraga juga mengajarkan hal-hal tersebut.

Pertama olahraga melatih kerja keras untuk beroperasi sesuai dengan norma-norma kapitalis, atau eksploitasi kapitalis birokratik. Dasar olahraga adalah mekanisme tubuh, diperlakukan sebagai otomaton, diperintah dengan prinsip memaksimalkan hasil.

Seseorang tidak perlu sempurna untuk mengapresiasi inti dari argument Brhom. Jika nilai-nilai dalam olahraga direfleksikan dari nilai social dan olahraga mengajarkan nilai-nilai tersebut, dan jika dalam tambahan, nilai-nilai tersebut tak diinginkan, maka kita punya masalah yang serius dengan olahraga. Apalagi, bahkan advokat dari nilai potensial positif dari olahragaharus mengakui bahwa ada nilai-nilai yang tidak diinginkan dari olahraga, terutama pelatih yang salah petunjuk. Kita harus mengakui bahwa di dalam olahraga ada juga nilai-nilai yang tidak diinginkan.

Sebagaimana quota diatas, kritikan Marxian tentang olahraga dapat ditemukan di dalam argument diatas, krusial pada analisis dari kapitalisme, bahwa kompetisi adalah sebuah esensi dan komponen yang tidak dapat dikurangi dari kapitalisme dan oleh karena itu untuk menyingkirkan aliansi tersebut kita harus menghapuskan kapitalisme dalam argument ini. Efek kompetisi dalam olahraga membuatnya teralienasi tidak ada cara untuk menyelamatkanolahraga kompetisi dari alienasi konsekuensi, menyingkirkan segala cara untuk menyelesaikan masalah kita harus menyingkarkan olahraga yang kompetitif. Di bab berikutnya, kita harus menembalikan isi tersebut.

Lasch yang arguest bahwa ini balance-that olahraga enak/bagus kedua-duanya mencerminkan nilai kemasyarakatan namun constitutes suatu mandiri culture-is ryined ketika olahraga “yang memaksa supaya[jasa;layanan] pendidikan,karakte development,atau peningkatan social.”tegration ini menjadi lengkap seperti olahraga telah menjadi suatu sumber usaha besar dan bagian dari entertainment industri.[jalan/cara] untuk memugar kembali olahraga ke kessehatan nya akan (jika ini adalah posibble) to membebaskan ia/nya businnes,entertainment,dan beban bidang pendidikan memaksakan di atas nya dan memugar kembali ia/nya ke intergritas sendiri.catat bahwa lasch’s analisys still memelihara koneksi[itu] antar[a] olahraga dan masyarakat,above;that yang diperkenalkan nilai-nilai di(dalam) olahraga berasal dari dan adalah suatu cerminan/pemantulan masyarakat itu semua.tetapi tidak sama dengan penganut paham marksisme,lasch’s adalah suatu contoh suatu kritik olahraga tahat menyatakan bahwa nilai-nilai hal negative itu menanamkan/menyuling olahraga dari masyarakat adalah ketidak-tentuan ke olahraga [dirinya] sesndiri.mereka bias pada prinsipnya dihapuskan dari olahraga (meskipun [demikian] lasch[sen]dirinya tidak nampak terutama optimis sekitar ini).olahraga[dengan] begitu akan dibebaskan dari incursion ke dalam berharga dari masyarakat yang mengobral alam[i] benar nya.fof[yang] [kita/kami] purposees,adalah penting untuk meangenali [bahwa/yang] analisa laschian dan Marxian adalah contoh jalan dua arah bahwa satu kekuatan memandang koneksi olahraga dan masyarakat critically.the analisa Marxian menhadiahi suatu struktur dimana nilai-nilai yang tidak bias dipisahkan di(dalam) olahraga tentu saja cerminan/pemantulan nilai-nilai yang tidak bisa dipisahkan di (dalam) masyarakat (dalam hal ini,nilai-nilai kapatalisme yang negatif).tetapi bahwa nilai-nilai itu menjadi sangat sangat bagian dari compotitive olahraga yang mereka menjadi menurut konstitusi olahraga [dirinya] sendiri.sedemikian,mereka hanya wy untuk manghapuskan competitive olahraga,sedikitnya[sebagai/ketika] [itu] segera ada.dalam hal ini,[ini] merupakan suatu lebih[] “radikal” kritik disbanding [yang] satu yang memberikan contoh oleh lanch.ia mengakui banwa sekarang,olahraga dimakan karat ke kerusakan nya oleh nilai-nilai tertentu memperoleh dari masyarakat tetapi [karena,sejak] nilai-nilai ini tidaklah yang tidak bisa dipisahkan ke olahraga [dirinya]sendiri, mereka bisa pada prinsipnya dihapuskan dari olahraga,[dengan] begitu tidak hanya pemeliharaan tetapi tingkatan olahrga [dirinya] sendiri.jika satu pegangan,[bagi/kepada] suatu criticue seperti ini,seseoarnng tidak akan mendukung penghapusan tetapi “perubahan” tentang olahraga.meskipun demikian ,kedua-duanya kritik assume.the dua presimes membahas sejauh ini,[bahwa,yang] nilai-nilai di[dalam] olahraga adalah suatu cerminan/pemabttulan masyarakat itu semua,dan itu sports mengajar nilai-nilai itu.nya harus dicatat bahwa sepertiga,pendapat tersembunyi/terkandung

di (dalam) argumentasi ini adalah bahwa nilai-nilai di (dalam) sports beberapa bagaimana semua originate di (dalam) masyarakat. untuk menaruh titik [itu] sedikit banyak (nya) dengan cara yang berbeda, olahraga tidak punya yang tidak bisa dipisahkan atau nilai-nilai hakiki tentang nya own-values, sebagai contoh itu boleh jadi di bawa ke dalam masyarakat dua manfaat belakangan [itu]. da, haruslah dicatat, suatu implisit mengisyaratkan kemungkinan [yang] belakangan ini di (dalam) klaim Lanch's [bahwa/yang] nilai-nilai olahraga tidak bisa dengan sepenuhnya berasimilasi bagi mereka yang masyarakat di (dalam) suatu instructive komentar, Lanch says sport main suatu pemain peranan [adalah] suatu peran di (dalam)

9

sosialisasi, tetapi pelajaran [itu] mengajar tidaklah perlu satu-satunya yang pelatih dan para guru pendidikan jasmani mencari untuk mengabarkan teori cermin olahraga ([bahwa/yang] nilai-nilai di (dalam) olahraga menerminkan mereka yang masyarakat), seperti semua reductionist penafsiran kultur, tidak membuat apapun pinjaman untuk otonomi [dari, ttg] tradisi budaya di (dalam) olahraga, tradisi ini social, mereka tidak pernah dapat dengan sepenuhnya berasimilasi untuk nilai-nilai itu jika ini adalah maka, kita mungkin mempertimbangkan kemungkinan [itu] yang olahraga mungkin berisi yang nilai-nilai beberapa tidakkan melulu diperoleh dari masyarakat, nilai-nilai yang mungkin genap jadilah bagi mereka yang bersifat subversif masyarakat, atau menilai yang mungkin dengan menguntungkan dikembalikan ke dalam masyarakat. kita dapat menaikkan dan barangkali menerangkan kemungkinan ini dengan memutar perhatian [kita/kami] [bagi/kepada] dua isu yang permasalahan sungguh-sungguh serius di (dalam) masyarakat [kita/kami] dan tidak telah (menjadi) apapun lebih sedikit sangat di (dalam) olahraga; racism dan sexism.

RACISMS DI (DALAM) OLAHRAGA

Mari kita mulai dengan rasisme. kehadiran jelmaan rasisme di (dalam) olahraga adalah suatu kejadian [yang] sempurna klaim [bahwa/yang] nilai-nilai [dari, ttg] masyarakat ditentukan will dicerminkan dalam institusi olahraga nya. dalam nya "lebih murni"

Bentuk, ketika pemisahan menjadi institusi resmi di Negara itu secara menyeluruh, orang-orang berkulit hitam menjadi terpisah/terkucilkan dari banyak olahraga utama dan membentuk liga mereka sendiri. Ketika pemisahan dinyatakan tidak sah secara hukum, kita belajar pada kekhawatiran kita yang sungguh keras untuk menghentikan rasisme. Hal ini sangat sederhana untuk menjadi lebih halus/tidak terlihat, lebih mengelabui dan di banyak hal lebih tersembunyi dan membahayakan. Hal yang sama terjadi pada pengaturan olahraga. Setelah pemisahan terjadi, orang berkulit hitam berangsur-angsur terintegrasi dari pengaturan olahraga, tetapi sering dengan kekerasan, jika tidak ditetapkan, dibatasi. Bill Rusell, pemerintahan terbesar di Boston, berkata untuk mengklaim bahwa integrasi bola basket yang dilakukan lebih awal, tim akan “memulai dengan dua orang kulit hitam di rumah, tiga jalan, dan empat ketika mereka menang”. Terlebih lagi, sekalipun setelah integrasi resmi, orang kulit hitam telah lama tidak masuk dalam posisi “kunci” yang memiliki kemampuan hebat, sekalipun sebagai quarterback di dalam football. Sampai sekarang, ada banyak kontroversi tentang kekurangan-kekurangan orang kulit hitam dalam melatih dan mengatur posisi dalam olahraga profesional yang menarik perhatian.

Beberapa boleh membantah bahwa langkah-langkah penting telah direbut dalam tiga puluh tahun terakhir atau munculnya rasisme yang berlebihan dalam lingkungan kita. Tetapi beberapa boleh membantah secara jelas bahwa rasisme masih menyisakan masalah, sebuah masalah di banyak cara lebih berbahaya karena ini sebagian besar untuk bagian kecil kekuatan, tidak banyak bicara dan baik. Adapun permasalahan di banyak orang-orang kulit putih bahwa orang kulit hitam dan golongan minoritas lain harus puas dengan perkembangan yang telah tercipta yaitu tidak sensitive untuk lebih halus tetapi caranya kurang kuat dan menyakitkan di rasisme masih terenggam.

Lagi, kita menemukan sindrom yang sama hadir di dunia olahraga satu contoh dari banyak kehalusan bentuk dari rasisme yang hadir di olahraga hari ini terkonsentrasi pada penafsiran atlet-atlet besar dan bagaimana mereka mencapai keberanian mereka. Atlet kulit putih yang mencapai status “Superstar” mendapat pujian yang tidak bervariasi untuk kerja keras, komitmen, pengorbanan, dsb, mereka harus menunjukkannya untuk mencapai yang terbaik. Superstar-superstar berkulit hitam, ditangan yang lain, sering di karakteristik sebagai atlet “alami”. Klaim yang implicit

Hal itu dapat dimengerti bahwa atlet kulit hitam yang sudah bekerja sedemikian keras, lama dan melakukan banyak pengorbanan untuk negara bagian kulit putih mereka, harus diganggu dengan rasisme tajam yang ditunjukkan dalam keputusan ini.

Tuntutan seperti ini dengan jelas menunjukkan bahwa sudah dan masih ada rasisme dalam olahraga. Dan rasisme ini mencerminkan masih adanya rasisme dalam bidang sosial. Alternatif yang ada terlihat ditentang bahwa dalam bidang olah raga itu sendiri masih melekat rasisme.

Bahwa ada sesuatu yang rasis dalam bentuk fisik, perkataan, base ball, tenis, atau golf. Saya belum pernah menemukan seseorang yang berpendapat seperti itu. Tapi itu menunjukkan bahwa rasisme itu tidak dibutuhkan. Tapi adalah merupakan suatu karakteristik dalam olah raga. Tentunya sebagian besar setuju bahwa rasisme pada prinsipnya dapat dihilangkan dalam olah raga. Dan seharusnya mereka lebih superior dalam negara mereka sendiri.

Jika rasisme, seperti beberapa nilai dalam olahraga, adalah diperoleh dari lingkungan sosial/masyarakat dan bagian dari karakteristik olah raga itu sendiri, lalu muncul pertanyaan: adakah nilai intrinsik lain untuk situasi dalam bidang olahraga, nilai yang mungkin juga dibawa ke dalam masyarakat untuk mendapatkan keuntungan?? Biarkan saya mencoba untuk membuat hal itu dapat diterima oleh akal. Dengan contoh rasisme. Bayangkan dirimu disebuah lapangan basket. Kamu tahu bahwa ketentuan lapangan adalah bahwa tim yang menang dapat terus bermain, sedangkan tim yang kalah harus duduk sampai giliran mereka selanjutnya. Bayangkan dengan baik bahwa ini adalah lapangan yang terkenal dengan peserta yang banyak yang menunggu untuk bermain. Untuk mengalahkan permainan akan lebih atau kurang yakin bahwa anda akan didudukkan selama satu atau dua jam. Untuknya situasi olahraga. Ini akan sangat mempengaruhi kemenangan. Sekarang bayangkan lebih jauh bahwa tim sedang dipilih. Kamu adalah salah satu yang terpilih. Kebetulan kamu adalah kulit putih. Dengan jelas kamu ingin memilih tim yang terbaik. Jadi untuk memaksimalkan melanjutkan permainan. Seseorang pemain terbaik menunggu untuk dipilih. Ketika giliranmu yang datang adalah kulit hitam, kamu adalah rasis.

Adanya nilai intrinsik yang terkait dengan situasi olah raga, yang ingin ditunjukkan dalam masyarakat yang luas. Dalam bidang olah raga masih melekat rasisme baik dalam bentuk fisik, perkataan, baseball, tenis atau golf. Salah satu contohnya adalah para atlet kulit hitam yang mendominasi di negara-negara orang kulit putih. Mereka banyak mendominasi bidang-bidang olahraga, salah satu contohnya adalah orang berkulit hitam bermain basket di NBA, ataupun orang-orang kulit hitam yang bermain sepak bola di NFL.

Sewaktu saya muda saat pergerakan hak-hak sipil mulai merata, saya mendengar berbagai argumen mengenai orang kulit hitam, Argumen pertama bahwa .Argument kedua mengenai

genetika dan psikologi, sedangkan argumen terakhir ini hingga saat ini masih merupakan perdebatan.

Baik argumen-argumen ini ataupun berbagai jenisnya, daya tarik tidak untuk apapun yang sudah menjadi kebiasaan atau perbedaan “natural” tentang orang-orang kulit hitam yang akan membuat mereka menjadi atlet yang hebat tetapi untuk kondisi sosial ekonomi menengah kebawah yang didapat mereka. Salah satu daya tarik dari penjelasan ini adalah bahwa di dalam penolakan berbagai perbedaan “natural” bersangkut paut pada kesuksesan olah raga. Itu menghindari pembuktian sebuah kerangka penjelasan (orang-orang kulit putih dan kulit hitam tetap berbeda) yang telah ada pada pondasi ideologi dari banyaknya rasisme.

Kerangka penjelasan kedua, genetik atau penjelasan psikologi, itu untuk alasan yang lebih kontroversial. Inilah penjelasan dari kesuksesan atlet hebat diantara orang-orang- kulit hitam dan kulit putih mempengaruhi mereka untuk kekuatan olahraga. Tuntutan telah dibuat, contohnya, tentang perbedaan dalam serat otot, tentang perbedaan-perbedaan statistik konfigurasi otot, dan bahkan , pada level kebodohan, bahwa orang-orang kulit hitam mempunyai tulang ekstra pada kaki mereka, belakangan digunakan sebagai sebuah penjelasan dari mengapa banyak pemain-pemain basket kulit hitam adalah pelompat-pelompat terkenal. Walaupun sedikit keberhasilan diberikan untuk berbagai penjelasan seperti belakangan fenomena itu mencari untuk menjelaskan, kemampuan melompat luar biasa dari banyak atlet kulit hitam diakui secara luas bahkan diantara orang-orang kulit hitam, kadang-kadang atlet kulit hitam yang tidak dapat melompat dengan baik merupakan karakteristik sebagai penderita dari ”penyakit orang kulit putih”.

Meskipun penelitian serius ke dalam perbedaan genetik atau psikologi adalah kontroversial secara ilmiah dan politik. Mereka kontroversial secara ilmiah karena keterangan mendukung atau menyangkal tuntutan yang perbedaannya secara biologi mungkin dijelaskan perbedaan dalam kekuatan olahraga tidak cukup kuat untuk diterima secara luas. Tentu saja, meskipun itu atau tidak karakteristik rasial adalah kontroversial. Itu mungkin saja, contohnya, perbedaan antara pigmen kulit atau struktur muka dari katakanlah orang Swedia dengan sederhana menggambarkan jarak atau spektrum, dan tidak lagi terdapat keterangan untuk perbedaan “tujuan” dalam ras daripada perbedaan antara orang dengan tinggi dibawah lima kaki.

Orang-Orang (di) atas tujuh kaki. Barangkali cakupan perbedaan yang terdahulu telah menginvestasikan suatu arti politis bahwa belakangan ini tidak ada.

Tetapi demikian juga penelitian ilmiah menjadi bahan perdebatan ilmu politik . Kita mengetahui dari pengalaman pahit di masa lalu yang mengakui tentang " sifat rendah diri alami" tentang kulit hitam telah digunakan sebagai bagian dari basis yang ideologis untuk rasisme dan pengeluaran yang sistematis tentang hitam dari jalan yang konvensional ke sukses sosial dan ekonomi. Sekarang, ironisnya, berbicara tentang hipotesis keunggulan yang dialami oleh kulit hitam layaknya atlet yang sedang terhibur. Banyak ketakutan, dalam konteks suatu masyarakat pembenci suku bangsa lain , argumentasi tentang perbedaan alami antar ras, sekalipun pura-pura menunjuk keunggulan tentang kulit hitam, hendak meskipun demikian ditaruh layanan rasisme yang ideologis. Telah ada beberapa fakta-fakta bahwa kekhawatiran ini terbukti. Seperti yang telah dijelaskan diawal, klaim kulit hitam adalah " alami" , ironisnya berbalik melawan mereka sebagai bukti tegas atau tersembunyi/terkandung yang tidak harus diperlihatkan dan oleh karena itu tidak perlu bangga untuk hal itu, selain sifat baik seperti disiplin, tanggung jawab, dan berusaha tanpa henti, untuk atlet yang jujur hal itu sangat dibanggakan.

Versi lain tentang perubahan bentuk dari keunggulan atletik hitam ke dalam layanan rasisme yang terkenal dua yaitu pikiran dan tubuh. Ya, klaim itu pergi, atlet kulit hitam menjadi atlet yang super. Tetapi kesimpulan dari ini adalah bahwa mereka kemudian mungkin lebih rendah hati. Pemain yang jujur, mempunyai kemampuan alami, ini adalah saran dengan menjadi pemain yang handal, dengan mengetahui permainan, lalu dengan menjadi kepala. Kesimpulannya mudah, ketika pemain kulit hitam menyelesaikan langkah yang sama dengan pemain kulit putih, itu dengan sifat baik bukan karena kecerdasan mereka tapi dengan kemampuan alami mereka. Bagaimanapun kesimpulannya, atlet kulit hitam telah menemukan kemampuan alaminya dan mereka perlu berbangga akan itu.

Situasi ini menaruh ilmuwan jaman ini tertarik akan

menyelidiki tentang persoalan ini sulit, lembut, tapi tidak bisa tidak dijadikan posisi teladan. Dalam satu penanganan, selanjutnya tidak pun dari mereka, dengan harapan, hasil kebutuhan dari penyelidikan mereka diambil dalam pelayanan rasisme. Dalam penanganan yang lain, seharusnya mereka menahan kembali dari penyelidikan persoalan berdasarkan bahwa hasilnya mungkin mejadi kontroversi atau dengan politik “berbahaya?”. Berdasarkan penelitian, dengan dalam dilakukan untuk kemerdekaan pada penyelidikan dan beberapa versi atau yang lain pada penanganan pendirian bahwa “kebenaran akan membuat bebas” menentang yang terakhir jalan kecil yang dahsyat ancaman untuk kebenaran akademik dan ilmu itu sendiri. Walaupun, itu adalah dengan dapat dapat dimengerti kekhawatiran dan menggigil itu seorang ilmuwan baik akan menaikkan di dalam penyelidikan hasil yang mana boleh mengambil untuk guna tercela.

Dalam menyelidik secara statistic sangat besar atletik sukses orang-orang hitam, kemudian, kami mempunyai sebuah persoalan yang mana adalah dengan intelek sangat menarik untuk melihat apa yang terjadi dengan persoalan itu dalam tahun yang akan datang.

Seksisme Dalam Olahraga

Seorang kontroversi dalam banyak jalan cara yang sama untuk masalah rasisme dalam olahraga yang ada ketika kami giliran untuk seksisme. Untuk tahunan dan wilayah Negara, wanita telah mempunyai cara dengan sistematik dikeluarkan penuh dari partisipasi dalam olahraga. Fakta-fakta dari tuntutan adalah dengan jelas menyakitkan dari secara relative sedikit partisipasi dalam olahraga diantara wanita, untuk sejumlah uang dikeluarkan dalam olahraga-olahraga wanita, untuk tingkat pers berkumpul atlet wanita-wanita, daerah untuk perbedaan cara dalam sedikit wanita adalah ditinggikan. Apa lebih kontraversial, kemudian, adalah penjelasan pada kejadian itu adalah dengan lurus ke depan hasil seksisme dalam masyarakat? Ini adalah, dengan sederhana seorang sosial pada kejadian, seperti, dapat berakhir dalam hanya beberapa masyarakat?

Ataukah penyebab itu yang tetap membenarkan keikutsertaan wanita dalam olahraga?

Pada kasus ini juga, ada beberapa kejadian yang memberikan keuntungan. Satu pendapat menentang bahwa bagaimanapun wanita mungkin bisa menjadi sepintar laki-laki, namun wanita memiliki fisik yang lebih lemah dan lebih kecil bila dibandingkan dengan laki-laki, oleh karena itu wajar mutunya rendah sebagai atlet. Memberi perbedaan statistic yang jelas pada ukuran dalam rasio lemak pada otot, bahkan pada struktur otot itu sendiri wanita tidak memiliki kemampuan fisik yang sama dengan laki-laki sebagai atlet dan mereka seharusnya tidak mencoba untuk menjadi sekuat atlet laki-laki, atau mungkin hal tersebut hanya sebuah argument.

Untuk menambahkan pendapat kedua ini, pada dasarnya di atas semua nilai tujuan tersebut adalah adanya partisipasi generasi pemuda kita pada olahraga. Nilai-nilai tersebut diantaranya seperti kedisiplinan, kompetisi, keteguhan hati dan keberanian paling diperlukan sekali dari pemuda (laki-laki) untuk dikembangkan (karena dengan berpartisipasi pada olahraga memberi nilai lebih pada mereka) tetapi dari nilai-nilai itu semua terdapat hal yang tidak perlu atau bahkan memberikan dampak mental yang baranagkali berbeda “alami” pada wanita. Sebagai contohnya pendapat ini pernah terbentuk pada awal 70-an di Connecticut. Seorang pelari wanita SMA; memberikan jiwa kepemimpinan kepada teman-teman lainnya, mencoba lebih mampu berkompetisi dengan keluarnya dari tim olahraga lari anak laki-laki. Wanita telah mendapatkan kesempatan dan tantangan di lapangan. Para juri, memutuskan untuk melawannya, ditegaskan “kompetisi atletik membangun karakter pada diri anak laki-laki kami. Kami tidak memerlukan jenis karakter dari anak perempuan kami.”

Sebuah tuntutan boleh bersifat ejekan, gelak tawa atau bahkan kemarahan yang pada tempatnya, tetapi kita tidak seharusnya menolak. Untuk menyembunyikan sebuah tuntutan dalam prinsip penting; tidak hanya perbedaan fisik diantara wanita dan laki-laki yang menghalangi keikutsertaan wanita dalam atletik, ad intelektual, moral, atau membuat sebuah perbedaan tepat ketika kompetisi atletik. Ini anggapan jelas dari pendapat juri.

Perbedaan pendapat, tetap berdasar atas anggapan yang berbeda antara sifat laki-laki dan perempuan, telah dijabarkan oleh Paul Weiss dalam bukunya "Philosophy of Sport". Weiss memperdebatkan satu dari cara menyempurnakan olah raga adalah mengatasi penelitian yang terpisah antara pikiran dan tubuh yang sangat banyak dialami oleh laki-laki. Karena olah raga menuntut baik aktivitas fisik ataupun aktivitas mental, dan karena satu modal adalah keseluruhannya satu. Mental dan fisik disini menunjukkan kepada kita salah satu dari beberapa kesempatan untuk menjembatani celah antara pikiran dan tubuh. Wanita berterimakasih kepada persalinan, perkiraan mereka lebih banyak sensitiv, dan juga ketika siklus menstruasi mereka, sangat alami sensitivitas dengan pikiran dan tubuh dan juga tidak membutuhkan olah raga untuk mengatasi itu. Oleh karena itu, olah raga sebuah seruan yang berharga untuk laki-laki dan masih banyak lagi kekurangan dan kelebihan untuk wanita, karena itu jawaban dari masalah. Terpisahnya pikiran dan tubuh adalah merupakan penderitaan laki-laki tetapi wanita yang sederhana tidak mempunyai itu.

Seperti pendapat-pendapat harus menjadi catatan, yang telah di dirikan pada perbedaan hak yang alami antara wanita dan laki-laki. dan juga perbedaan fisik atau rohani dan perbedaan moral. Mereka telah mengajukan sebagai sebab kenapa wanita tidak unggul dalam olah raga, yaitu dikarenakan minat yang kurang dalam olah raga kalau dibandingkan dengan laki-laki.

Di awal tahun, bagaimanapun, seperti pendapat memerlukan tanggapannya, baik empiris ataupun kefilosofan. Bukti yang empiris ada di sekitar kita, peningkatan yang hebat di dalam keikutsertaan wanita dalam olah raga, mereka memperoleh kepuasan yang jelas dan mungkin ini sangat penting. Kadang-kadang mengherankan kemajuan prestasi wanita dalam bidang olah raga. Lapangan tenis, lapangan softball, lintasan balapan, dan tempat fitness semakin bertambah penuh oleh wanita. Memberikan kesempatan ini jelas bahwa pentingnya kepuasan, dan di dalam keterlibatan wanita di dalam olah raga bisa sama dengan laki-laki.

Dikarenakan prestasi yang buruk dibandingkan pria di bidang olahraga, wanita mulai melatih fisik mereka supaya mengalami perubahan. Sekaranglah saatnya kesempatan untuk berlatih dan belajar bagi wanita supaya prestasi mereka memenuhi standard.

Hal ini kerap kali dijelaskan, contohnya, pada waktu Olimpiade renang putri biasanya dimenangkan oleh putra hanya dalam beberapa tahun yang lalu . Pemain basket putri sekarang sedang mengembangkan kekuatan mereka, bahkan beberapa dari mereka ada yang bisa nge'dunk'. Tentu saja, beberapa cabang olahraga disesuaikan dengan fisiologi wanita, seperti ultra-maraton, diperkirakan beberapa tahun kedepan maraton putri akan lebih baik dari maraton putra. Semua bukti penawaran ini adalah suatu bagian penting untuk menjelaskan kekurangan wanita pada olahraga di masa lalu, tapi latihan dan kesempatan untuk berkembang dapat membuat mereka mengatasinya.

Secara filsafat, baru-baru ini sejumlah argumentasi telah dikemukakan, menyangsikan apapun itu yang mengeluarkan wanita dari bidang olahraga. Bagian pertama dengan memberitahukan bahwa olahraga kita banyak memiliki kelebihan, terutama pada 'zaman kejayaan' yang telah dikembangkan oleh pria dan ditunjukan dengan jelas kualitas karakter pria berotot dengan fisik: kekuatan, kecepatan, dan ukuran. Dengan adanya "penyimpangan" olahraga, sangat mengejutkan bahwa wanita belum dapat melampaui cabang olahraga manapun berapapun mereka melatih badan mereka. Beberapa pemikir, Betsy Postow contohnya, mengemukakan bahwa wanita masih ragu-ragu untuk mengambil bagian dari aktivitas olahraga dibandingkan dengan pria. Mengapa wanita dapat bermain basket, sebagai contoh, olahraga ini dimainkan untuk kepentingan mengembangkan ketinggian, kecepatan, dan kekuatan, seluruh kualitas yang diatas akan diperlihatkan lebih luas kepada orang-orang? Malahan wanita akan berkonsentrasi

Dalam olahraga khususnya telah dirancang untuk menyoroti kecenderungan psikologi masing-masing mereka, seperti keseimbangan tiang dalam senam, menyelam, atau ultra-maraton. Lagipula, sejak diberikan dominasi yang sangat besar oleh laki-laki dalam olahraga, mayoritas sangat luas dalam olahraga tidak dirancang untuk wanita, wanita dituntut lebih dalam pengembangan olahraga dan mengambil peran aktif dalam pengembangannya.

Argumen ini kadang-kadang dijawab dengan bertanya mengapa wanita harus menyangkal kesempatan diri mereka untuk bermain, katakanlah, dalam basket (dan kesenangan dalam bermain), hanya karena dalam keseimbangan mereka tidak akan sekuat atau secepat lawan laki-laki? Perbedaan jenis kelamin, yang diperdebatkan, mungkin adalah pembenaran untuk memisahkan permainan pria dan wanita dengan keadilan, tetapi tentu saja tidak untuk meniadakan wanita. Lagipula, dari sudut penonton, permainan antar pertandingan tim wanita bisa menjadi menarik diantara para pria. Dalam beberapa olahraga, seperti tennis, banyak yang mempertimbangkan pertandingan wanita faktanya lebih menarik sejak mereka tidak terlalu mendominasi. Bahkan, angka diraih dengan baik yaitu melawan wanita dalam olahraga sudah dibangun menjadi struktur yang sangat pada permainan kita, dan tentu saja sesuatu dapat dan harus selesai dengan itu.

Argumen kedua, diletakkan didepan oleh ahli filsafat Irlandia Marion Young, pusat menyerang secara langsung ketidakadilan pengecualian wanita dalam olahraga. Young memulai dengan perbedaan antara pengalaman seseorang –atau orang lain- sebagai “subjek-tubuh” dan sebagai “objek-tubuh”. Pengalaman seseorang sebagai subjek-tubuh adalah pengalaman seseorang sebagai sumber aktivitas, energi dan kekuatan. Pengalaman seseorang sebagai objek-tubuh adalah pengalaman sebagai hal, pasif, sesuatu untuk dilihat dan secara meyakinkan sebagai “yang lain”. Sekali perbedaan ini ditetapkan, Young dapat menentang secara masuk akal berbagai tuntutan. Pertama, olahraga adalah model pola dunia dalam subjek-tubuh.

Identitas tubuh dan subjektivitas aktif menjangkau model pola dalam olahraga ; cara berdiri, otot-otot, pergerakan dan pengrahan

atlet mempertunjukkan secara langsung intensitas dan proyeknya olahraga memanggil kedalam kapasitas tubuh dan hanya keterampilan demi menentukan apa yang dapat mereka capai. Secara alami, lalu, olahraga mempertunjukkan sifat-sifat dasar subjek-tubuh.

Tuntutan kedua Young, bagaimanapun, itu adalah budaya kita, dikuasai oleh laki-laki, telah secara luas diidentifikasi subjek-tubuh, sumber energi, aktivitas, kekuatan, wewenang laki-laki. Sebaliknya, telah diidentifikasi objek-tubuh, yang sungguh-sungguh ada untuk dilihat, pasif, yang lain, sebagai inti dari wanita. Kekuatan persatuan ini, saya berharap, secepatnya masuk akal. Dalam semua skenario kebudayaan, selama anak laki-laki keluar dari lapangan olahraga belajar menjadi aktif, enerjik, dan tegas, anak perempuan belajar di rumah untuk “berdandan” dan “menjadi cantik”. Atau lagi, dalam diskusi dengan kelas saya dalam topik, saya telah menemukan untuk kebanyakan murid laki-laki, mereka berpikir lelucon tentang itu, secara sederhana tidak diketahui apa sebenarnya arti yang dapat diambil sebagai “objek-jenis kelamin”, dan untuk alasan yang sangat bagus : itu secara sederhana tidak pernah terjadi pada mereka. Tetapi untuk wanita itu semua terlalu terkenal.

Memberikan karakter subjektif-tubuh olahraga dan perkumpulan kebudayaan laki-laki dengan subjektifitas-tubuh dan wanita sebagai objek-tubuh, tuntutan ketiga Young menjadi jelas, bahwa wanita tidak hanya “secara eksistensial” tetapi secara pengertian dilarang dalam olahraga. Itulah, dalam gambaran seperti apa wanita kita, kita pada dasarnya melarang mereka dari dunia olahraga. Tetapi ini untuk melarang dari dunia dasar kemanusiaan. Menurut Young, ini adalah ketidakadilan untuk wanita dan olahraga, yang dengan sendirinya melarang dari kesempurnaan kontribusi potensial wanita.

Pendapat Young sangat kuat. Olahraga tentu saja adalah salah satu dunia yang menentukan – dan terutama anak muda kita- dimana kita mengalami pada diri kita sendiri sebagai sumber tenaga, kekuatan, kreatif dan membuat aktivitas sendiri. Untuk melarang wanita dari kemungkinan tersebut adalah melarang dari hal penting, bahkan menentukan kemungkinan perkembangan. Itu dengan jelas telah menyumbangkan

Identifikasi mereka dan, meskipun pengenalan diri mereka, sebagai “objek sex”. Dan hanya dengan kenyataan keadilan tuntutan tersebut terhadap pengeluaran dapat diatasi.

Argumen ke-3 adalah suatu artikel yang pernah saya menangkan dengan judul “Competition, Friendship, and Human Nature” artikel itu memfokuskan tidak banyak pada pertanyaan atas kerelativan kemampuan olahraga dari laki-laki dan perempuan sebagaimana pada pertanyaan dari apakah keanekaragaman nilai-nilai yang dinyatakan untuk olahraga adalah sesuatu yang pantas bagi wanita yang yang disamakan dengan laki-laki. Itu adalah, pada kenyataan pada hakim dikutip lebih awal, dimana olahraga baik bagi anak perempuan kita sebaik bagi anak laki-laki kita? Saya menentang hal itu.

Perbedaan bisa menjadi gambaran antara hak yang berkenalan dengan kebiasaan fisiologis perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tentang yang bagaimana terdapat relative kontroversi kecil, dan pertanyaan dari apakah ada kebiasaan (sebagai penentang terhadap ketetapan kebudayaan) fisiologis, intelektual, atau perbedaan spiritual. Tentang perbedaan fisiologis antara laki-laki dan perempuan, penghubung kita, perbedaan dalam ukuran dan kekuatan lebih dari statistic jarak, contoh; ada suatu kontroversi tetapi relative kecil. Sebagian boleh tidak setuju, untuk contoh, setidaknya sebagian dari perbedaan dalam ukuran dan kekuatan atau perkembangan otot bisa menjadi hasil dari kondisi social bagaimana anak laki-laki dan anak perempuan tumbuh, pengkhususan pada apakah dianjurkan untuk aktif, contoh; lebih baik dari “kebiasaan”, penentuan perbedaan genetic. Namun sedikit yang menyangkal realita dari setidaknya sebagian kebiasaan genetic atau perbedaan fisiologis.

Ketika kita kembali ke pertanyaan tentang fisiologis, intelektual, atau perbedaan spiritual, walau bagaimanapun, situasi tersebut pada keseluruhan lebih suram. Untuk memastikan, perbedaan pada level ini antara laki-laki dan perempuan, setidaknya lewat pengambilan contoh yang besar, terlihat menjadi dapat dilihat. Kecenderungan laki-laki untuk menjadi lebih agresif dan perempuan menjadi lebih mudah dengan ekspresi emosi mereka, lebih lemah lembut, lebih intuitif, contoh apakah sangat sulit untuk menentukan apakah mereka merasa kecenderungan mereka adalah hasil dari kondisi social atau adalah “kebiasaan”.

Sekali lagi, menentukan perbedaan kebebasan genetik dari jalan yang mana seseorang dibesarkan, ini menyangkut isu penting dan controversial, dan itu terkadang tidak dijawab definitive.

Apapun wujud dari perbedaan tersebut, janganlah dilupakan bahwa ada tingkat yang lainnya dari sifat kita baik laki-laki dan perempuan sebagai manusia yang selama berabad-abad telah didiskusikan sebagai suatu pertanyaan dari “sifat alami manusia”. Sekali lagi, apakah sifat alami manusia, atau kita anggap suatu sifat merupakan sesuatu yang “tetap” atau sejarahdari kondisinya, adalah sebuah persoalan yang amat sulit dan penting. Apa yang kita perlukan untuk menghargai pertanyaan dari partisipasi olahraga bahwa ada beberapa karakter baik fisik maupun spiritual, dimana laki-laki dan perempuan akan berbagi kebajikan sesama manusia.

Tujuan saya dalam mengangkat perbedaan tersebut bukanlah untuk memberikan solusi tapi untuk membolehkan saya untuk menjawab suatu pertanyaan yang berbeda yang dapat dijawab. Apapun perbedaan antara laki-laki dan perempuan dan apapun arah mereka ketika itu menjadi nilai yang diharuskan yang didapat dari olahraga? Ingat bahwa karakteristik tersebut diman olahraga dituntut untuk menanamkan nilai-nilai baik jiwa dan raga. Olahraga, yang dituntut membentuk raga yang kuat, kesehatan yang baik, kelincahan, tapi juga percaya diri, disiplin diri, kerjasama, semangat bersaing, semangat bermain sportif.

Pertanyaan, kemudian ialah: apapun perbedaan laki-laki dan perempuan, walaupun secara fisik berbeda adalah yang lebih controversial sedara spiritual. Apakah perbedaan tersebut menyebabkan ketepatan dari variasi nilai yang didapat dari olahraga? Jika nilai-nilai tersebut didapat dari olahraga dimana suatu fungsi dari beberapa perbedaan antara laki-laki dan perempuan atau tidak tepat, atau tidak relevan untuk perempuan. Bahwa apa tuntutan dari anggapan tersebut, tapi apakah itu dalam suatu cara yang sangat berbeda. Paul Weiss telah mengklaim jika pada tangan yang berbeda nilai-nilai tersedia

di dalam fungsi olahraga bukan suatu perbedaan di alam kita hanyalah karakter wanita dan laki-laki yang menjadi pembagi sebagai manusia, kemudian nilai olahraga relevan kepada wanita seperti kepada laki-laki, dan pengeluaran wanita yang besar mempunyai kesempatan untuk berbagi dan menikmati nilai-nilai tersebut merupakan bentuk ketidakadilan.

Ini merupakan kerangka untuk menjawab pertanyaan apakah olahraga adalah suatu aktivitas yang sesuai untuk wanita seperti halnya laki-laki. Kita harus melihat dalam nilai-nilai yang menurut dugaan tersedia di dalam olahraga dan tanyakan apakah nilai-nilai tersebut dihubungkan dengan aspek alami kita yang secara seksual dibedakan dalam hal yang mana, perbedaan yang akan membedakan. Atau mereka yang agak dihubungkan kepada aspek dari alami kita sebagai manusia dalam hal yang mana, kita akan menilai olahraga adalah suatu hal yang baik secara kemanusiaan dibandingkan "kejantanan" hal yang baik?.

Saya seharusnya tidak mengakui untuk mengembangkan suatu keseluruhan daftar semua nilai, jasmani dan rohani, yang tersedia di dalam olahraga. Itu tidak diperlukan untuk menetapkan dorongan tentang argumentasi saya, yang mana kebanyakan dari nilai-nilai mengklaim atas nama keikutsertaan olahraga merupakan nilai-nilai yang sesuai kepada alami kita sama dengan manusia dibandingkan seperti pria atau wanita.

Dimulai dengan nilai-nilai fisik. olahraga mendorong kesehatan, kekuatan, ketangkasan (walaupun lebih dari satu skeptis mengusulkan bahwa suatu keterlibatan keras didalam olahraga, dengan kerugiannya, pelatihan yang berlebihan, dll menjadikan kemungkinan untuk menghancurkan kesehatan fisik seseorang dibandingkan untuk meningkatkan kesehatan, kekuatan, dan ketangkasan). Mewujudkan perbedaan fisik secara umum antara laki-laki dan wanita, saat mewujudkan sebagai contoh, wanita-wanita secara khas tidak sekuat laki-laki, melakukan sesuatu dikatakan bahwa mereka tidak bisa sekuat yang laki-laki bisa, tidak setangkas yang laki-laki bisa, bisakah mereka sekuat yang laki-laki dapat? mereka pasti memerlukannya. Jika olahraga mendorong ciri itu, sudah jelas olahraga menjadi nilai bagi wanita seperti halnya laki-laki.

Suatu argumentasi serupa menganggap benar untuk apa yang sedang saya sebutkan nilai-nilai rohaniah. Ambillah salah satu yang disebutkan diatas: kepercayaan diri, kedisiplinan diri, kerjasama satu tim, semangat kompetitif, semangat bermain adil/tidak curang. Dalam rangka mengakui keikutsertaannya di dalam olahraga bagaimanapun juga tidak sesuai untuk wanita, seseorang perlu membantah bahwa bagaimanapun juga nilai-nilai itu tidak relevan atau tidak sesuai untuk wanita. Saya menyampaikan sesuatu yang akan membuat laki-laki lebih patriotisme dari proporsi yang sangat besar mau mengakui bahwa wanita tidak membutuhkan kualitas itu, sebanyak laki-laki.

Barangkali isu yang paling menarik disini yang menjadi pertanyaan tentang semangat

kompetitif. Orang mungkin pertama mempertanyakan apakah dalam kalkulasi dari semangat kompetitif merupakan saat yang diinginkan. Kita lihat, sebagai contoh, bahwa kritik Marxian tentang olahraga ditemukan dengan tepat pada kalkulasinya yang menyangkut ciri daya saing yang patut disayangkan. Tetapi catatan yang tidak ada di dalam kritik Marx's menyatakan bahwa kompetisi tidak baik untuk laki-laki, atau kompetisi harus dilakukan oleh laki-laki. Jika kompetisi itu tidak baik, sungguh jelek untuk orang-orang sebagai manusia tidak berpegang pada sebaliknya, jika semangat

25

kompetitif merupakan nilai positif, itu menjadi sangat baik bagi manusia, tidak untuk laki-laki atau wanita sendiri?

Pada sisi lain, orang mungkin membantah itu sejauh semangat kompetitif dihubungkan ke agresif, dan sejauh agresif merupakan sebagian besar ciri kejantanan, daya saing, dan demikian pula nilai dari olahraga, adalah, betapapun, jenis kelamin spesifik. Tetapi argumentasi ini akan tergantung cara mempertunjukkan semangat kompetitif yang merupakan karakteristik yang diinginkan untuk laki-laki tetapi bukan untuk wanita. Bahkan jika semangat kompetitif ditunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih kompetitif daripada wanita (dan semua bukti ini menjadi sebuah pendapat yang tidak dapat disimpulkan), sebuah analogi dengan jasmani kuat mengajukan bahwa semangat kompetitif akan menjadi lebih berharga untuk wanita bahkan disetujuinya "sedikit kompetitif alami," menuju batu asah apakah semangat kompetitif mereka sudah disesuaikan jalannya menuntut dugaan sebuah kebaikan partisipasi olahraga. Dan masih banyak hal, seperti saya membantah perpanjangan lainnya disana, paling sedikit seperti yang diharapkan bahwa kompetitif memaksa menghasilkan dari sesuatu tentang alam kita seperti manusia lebih baik daripada alam kita seperti laki-laki atau wanita. Satu-satunya jalan atau yang lainnya, maka, kira-kira bukti untuk saya simpulkan bahwa nilai hadir kelayakan olahraga adalah nilai untuk manusia dan sebaiknya dapat dipergunakan untuk semua manusia. Sebuah nilai olahraga dalam kemampuan, adalah

Atlit sebagai pahlawan

Kabar yang akhir memusatkan terutama semata pada olahraga dan masyarakat. Ingin putaran adalah sebagai pahlawan olahraga. jika suatu kebiasaan dengan mencatat kualitas dan tipe kepribadian apa itu mengangkat ke hero-status. kiranya, suatu pahlawan culture's akan memperlihatkan ciri karakter dan kepribadian yang diperlukan, yang diinginkan, yang paling dihormati. Untuk membuat suatu contoh jelas nyata, suatu kultur pahlawan siapa sebagian besar para prajurit akan menegaskan kebutuhan dalam yang kultur untuk kebaikan para prajurit, keberanian dan agresif dll. kita bisa meramalkan bahwa kultur hidup adalah suatu yang genting dan oleh karena itu kebaikan para prajurit selalu diperlukan.

Didalam perasaan ini kecenderungan untuk Orang Amerika untuk mengangkat atlit yang besarnya ke status pahlawan adalah yang menimbulkan pikiran dan kebingungan. Kita hidup betapapun adalah suatu apoch yang terus meningkat yang dikuasai oleh technology. Satu karakteristik teknologi adalah bahwa itu memenuhi dengan permesinan semakin banyak aktivitas yang mana sekali ketika memerlukan ketangkasan dan kekuatan phisik itu manusia genap peperangan. Suatu ketika daerah yang khusus yang secara phisik kuat dan keteguhan hati menjadi terus meningkat suatu aktivitas yang menuntut pengetahuan yang lebih teknologi dibanding phisik yang kuat. Suatu culture di mana phisik kekuatan dan ketangkasan adalah lebih sedikit dan lebih sedikit yang penting bagi kehidupan, mengapa sehari-hari kita perlu mengangkat ke orang-orang status pahlawan aktivitas siapa memperlihatkan hanya baru saja mereka yang kebaikan terus meningkat menyalahi jaman?

satu argumentasi adalah bahwa dengan tepat terus meningkat lebih sedikit karakter yang praktis kebaikan atlit yang memimpin kita sangat menghormati athletes. Athletes mengingatkan kita "cara yang kita pakai" mereka memperlihatkan kualitas itu phisik kuat, ketangkasan dan dextrias yang kita semua sekali ketika perlu dalam beberapa format atau lain untuk bepergian langsung, tapi yang sehari-hari kita sekarang secara khas bukan kebutuhan maupun lebih lama lagi exhibit. Status pahlawan athlet dengan begitu suatu nostalgia untuk masa lalu.

Dalam kebanyakan versi negatif, argumen ini mengusulkan tubuh olahraga harus menjadi seperti anggerak. Itu mengesankan tetapi tontonan tidak berguna yang mungkin kita kagumi dan bahkan mungkin terbeliak mata, tetapi menjadi dasar yang tidak berarti dan kemandulan. Lebih banyak perumusan positif pada dasarnya akan kita kenali pada kualitas atlet yang memeng dalam bahaya kehilangan, dan kita cegah. Daya tarik olahraga secara umum hingga bagian dari keinginan untuk mencari cara pencegahan ketangkasan tubuh kita terkena bahaya terhentinya pertumbuhan. Atlet yang menjadi panutan kita –setidaknya untuk menjadi yang kita mau- walaupun budaya teknologi membuat cara itu menjadi semakin bertambah kurang “praktis”.

Di lain pihak, bagian dari daya tarik olahraga mungkin sedikit yang dilakukan dengan kekuatan fisik daripada kualitas lain. Jika apa yang dikatakan pendukung olahraga benar, tentu saja membubuhkan dan menanamkan kebaikan, jauh dari ketidakbergunaan, adalah yang paling dibutuhkan dalam hidup kita –kualitas seperti disiplin diri sendiri, kerjasama, dll- lalu daya tarik untuk kita sepanjang mereka benar-benar yang paling mempertunjukkan yang kelihatan pada kualitas ini. Kerjasama, disiplin diri, konsentrasi atlet dengan cara sederhana tidak nyata untuk pengusaha di kantornya, atau dokter di rumah sakitnya. Dalam argumen ini, tidak hanya kualitas jasmani tetapi juga rohani yang mempertunjukkan atlet yang membuat kita mengagumi mereka.

Selain itu hasil pengamatan Paul Weiss, lapangan olahraga adalah salah satu arena pertama dimana anak muda bisa berharap untuk mencapai dan mempertunjukkan bahwa mereka mengagumi pahlawan olahraga. Jauh sebelum anak muda mampu mencapai sukses di bisnis, politik, atau etika, dia mencapai sukses di olahraga. Itu, tentu saja adalah bagian dari daya tarik, dan bagian dari daya tarik adalah contoh yang unggul, pahlawan olahraga.

Apapun yang dijelaskan sumber tersebut, kekaguman ini merupakan persoalan pada waktu itu. Bagaimanapun mengagumkan dan tiruan yang berguna pada kemampuan olahraga mereka, kadang-kadang atlet hebat memimpin kehidupan etika dan moral yang kita sesalkan.
Dari Babe Ruth

Artikel yang mengandung pelajaran adalah “Play, Utopia, and Dystopia: Prologue to a Ludic Theory of the State”, milik William Morgan, dalam Morgan dan Meler, editor, *Philosophic Inquiry in Sport*, Champaign, III, Human Kinetics Publishers, 198, halaman 419.

6. Ibid, halaman 55

7. Pemikiran awal dari seorang siswa, terpantul dari pengalamannya sebagai penjaga garis di grup sepak bola perguruan tinggi, berdasarkan pengamatan bahwasatu8 dari pelajaran-pelajaran yang telah ia terima telah “menjadi lupa pada fakta bahwa saya telah mengakibatkan rasa sakit pada yang yang lain”. Siswa mengakui bahwa ia harus belajar meninggalkan sifat tersebut jika dia ingin menjadi orang yang baik.

8. Brohm, op.cit, halaman 52

9. Lasch, Christophe, “The Degradation of Sport”, dalam *Philosophic Inquiry in Sport*, diterbitkan oleh William Morgan dan Klaus V, Meier. Champaign, Illinois, Human Kinetics Publisher, 1988 halaman 403-418. Artikel tersebut asli sebuah bab dalam *The Culture of Narcissism* milik Lasch’s. New York, W.W.Morton, 1979

10. Ibid, halaman 403

11. Ibid, halaman 415

12. Ibid, halaman 403

13. Lasch, op.cit, halaman 410-411 (my parentheses and my emphasis)

14. Pelajaran yang serupa bisa saja dipelajari dengan memantulkan pada apa yang terjadi pada kelas khusus dalam rangkaian pelajaran perguruan tinggi. Disana, katakana pada diskusi seminar ukuran dari seseorang adalah bijakisana, kecerdasan dan kesensitifan dalam berperilaku. Saat ini begitu banyak ukuran-ukuran itu dengan segera terlempar secepat berakhirnya kelas, dalam kebaikan hati dari semuanya kerendahan ukuran.

15. Saya tinggal pada sebuah laguyang populer beberapa tahun yang lau yang menyatakan ketidaksukaan pada “orang pendek”. Tidak ada seorangpun menanggapi lagu tersebut secara serius, tapi suatu hal yang bisa dibayangkan masyarakat pada umumnya, katakana orang pendek adalah secara sistematis melawan diskriminasi ekonomi dan social, dimana penjelasan ideology tentang “sifat rendah yang dialami dari seorang pendek” telah tersebar luas dll. Betapa hal itu berbeda dari situasi sekarang dalam menghormati laporan dari perbedaan ras.

16. Perbedaan dengan bukti terlebih dahulu mengenai unggulan yang terlatih dengan latihan secara diam-diam adalah mengagumkan bleck adalah keunggulan yang terlatih tetapi dilakukan dengan diam kurang terkemuka dan terpelajar perempuan adalah terpelajar yang sanggup menghadapi keadaan tetapi kurang terlatih didalam permainan daerah, kiranya yang selalu menjadi laki-laki yang terkemuka dan terlatih.
17. Gambaran tentang olahraga, 28 mei 1973 hal 95
18. wiss , paul,op,cit, bab 13
19. postow, besty, “permainan olahraga putrid dan laki-laki ,” buku harian tentang pilsapat olahraga volume.7.1980,halaman 51-58.yang termasuk, be morgan dan meier , op.cit ,halaman 359-365.
20. angkatan muda,iris marion, “dan banyak lagi tentang permainan olah raga wanita di morgan dan meier ,op.cit. halaman 335-341. tayangan keasrian di dalam hubungan filsafat vol 9 ,1979 halaman 44-53.
21. ibid, halaman 336
22. ibid, halaman 337
23. hyland,drew pertandingan antara teman dan tentang tabiaat kehidupan manusia kepada perempuan, filsapat dan olahraga diterbitkan Besty Postow. Metuchen ,n.J., persi scarecrow (Burung gagak yang menakutkan),1983 halaman 1625-176.
24. saya ingat membaca beberapa tahun yang lalu bahwa permainan sepak bola di NPL umur 53 tahun masih bisa diharapkan walaupun pada umumnya keaktifan laki-laki orang amerika rata-rata berumur 17 tahun.
25. Hyland, drew A.,”pertandingan antar teman dan tabiattentang kehidupan manusia , pada perempuan filsapat dan permainan olahraga di terbitkan oleh bystsy postow,

26. Metuchen.N.J persi scarecrow (burung gagak yang menakutkan) 1983,liat halaman sepesial 163-172.
27. Lingus (bahasa) Alphonso “orchids dan muscles,”di meier dan morgan , orchids halaman 125-126. cara pengambil bahasa untuk membangun tubuh sebagai contoh kejadian , dalam kecendrungan ini dia menarik kesimpulan dengan mengakhiri sepikulasi yang rendah bahwa pencatatan harga baru ke harga lama yang mana sebelumnya begitu banyak kegiatan-kegiatan yang dibentuk dengan komputer. Yang menjadi sesuatu kekuatan untuk dibuat dengan pemikiran kita seperti layaknya bunga anggrek selalu bertambah tidak sia-sia dan selalu menambah penampilan.
28. weiss, paul, op,cit, bab 1